

**PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL GERAK DALAM PEMBELAJARAN
DEMOKRASI SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG
MENYENANGKAN PADA SISWA KELAS VIII A MTs PERSIAPAN
BENDUNGANJATI KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO**

Ninda Andriwati (email: nindapermana@yahoo.com)
SMP Unggulan Al-Anwari Banyuwangi

ABSTRAK

Pembelajaran PKn yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh pembelajaran yang konvensional, tanpa diselingi adanya media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Upaya guru dalam menggunakan media audio visual gerak untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Keefektifan penggunaan media audio visual gerak untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media audio visual gerak dalam pembelajaran demokrasi yang dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual gerak pada mata pelajaran PKn dengan materi demokrasi mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, hasil catatan lapangan, hasil wawancara guru dan siswa dan hasil tes selama proses pembelajaran yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: *Media Audio Visual Gerak, Pembelajaran Demokrasi, Pembelajaran yang Menyenangkan.*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan berusaha meningkatkan kualitas dan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain dengan mengembangkan media pembelajaran, menerapkan media pembelajaran serta memilih dan menetapkan jenis media pembelajaran yang digunakan agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan pada siswa. Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dandidengar, (Rohani,1997: 97). Penekanan utama

dalam pengajaran materi demokrasi dengan menggunakan media audio visual gerak adalah agar siswa merasa aman, nyaman dan gembira pada saat proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran menurut Darmansyah (2011: 26) diantaranya adalah, lingkungan fisik kelas, media teknologi dalam pembelajaran, musik dalam pembelajaran dan interaksi antar guru dan siswa. Salah satu faktor yang paling dominan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan adalah media teknologi dalam pembelajaran, media teknologi yang sesuai dengan pembelajaran demokrasi adalah media audio visual gerak yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara

dan *video-cassete*. Manfaat dalam penggunaan media audio visual gerak menurut Centron sebagaimana dikutip oleh Supriadi (2002:4) adalah dengan digunakannya media audio visual gerak dalam pembelajaran maka dapat menggabungkan unsur inovasi, kreativitas dan hiburan, dan juga menjadikan siswa memiliki rasa senang, tidak jenuh menerima pelajaran dan memudahkan guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran.

Apabila media teknologi seperti media audio visual gerak ini tersedia, maka dengan mudah siswa dapat memfokuskan pengambilan keputusan, refleksi, penalaran, dan *problem solving*. Hal ini akan mendorong daya pikir kritis siswa dan berkecenderungan dengan bebas. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, proses belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan hemat waktu dan prosesnya pun akan semakin individual sesuai dengan kebutuhan setiap siswa tetapi sekaligus massal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk verbal bukan angka-angka. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa di lapangan sehingga penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan induktif. Daur ulang dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan media audio visual gerak

dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa. Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Persiapan Bendunganjati Jalan Tirto Wening km.4 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati, yang berjumlah 34 siswa, perempuan berjumlah 26 siswa dan laki-laki berjumlah 8 siswa. Adapun waktu pelaksanaannya yaitu pada bulan februari sampai maret 2013.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual gerak yang dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Data ini diperoleh dari interaksi guru dan siswa, dan juga siswa dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain data tersebut juga data mengenai hasil belajar siswa. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari siswa kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati semester genap tahun ajaran 2012/2013, dan teman sejawat atau guru mata pelajaran PKn sebagai observer dan juga mitra dalam melakukan penelitian.

Pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, soal tes, dan dokumentasi. Data-data dari lapangan yang sudah terkumpul akan dikelola dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setelah melakukan proses analisis data, peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui keefektifan penggunaan media audio visual gerak dalam proses pembelajaran dan juga kesesuaian dampak tindakan yang diharapkan peneliti. Apabila tindakan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dinilai belum seefektif yang diharapkan dan dampak yang ditimbulkan belum memenuhi harapan, maka peneliti melakukan refleksi.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana dalam setiap siklus difokuskan pada

kegiatan pokok yaitu, (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*, (Supardi, 2009: 117). Pada tahap perencanaan (*Planning*) ini kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan dan menyiapkan yang dibutuhkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Kemudian pada tahap pelaksanaan (*Acting*) merupakan realisasi dari rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Peneliti masuk kelas dan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual gerak yang dibantu oleh seorang observer. Kegiatan pelaksanaan dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan pada penelitian yang dirangkum dalam proses penelitian yang sudah disiapkan pada tahap sebelumnya. Untuk selanjutnya yaitu perencanaan pelaksanaan pengamatan (*Observing*), dimana kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan adalah mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan mulai awal sampai akhir dan menuliskannya pada lembar observasi yang sudah disiapkan. Untuk yang terakhir yaitu tahap refleksi (*Reflecting*), dimana semua data-data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang merupakan hasil penelitian sementara dianalisis pada tahap refleksi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana dan memperoleh hasil yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Demokrasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Gerak Pada Siswa Kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, selama ini pembelajaran yang diterima oleh siswa MTs Persiapan Bendunganjati kelas VIII A adalah seputar teori yang ada pada buku pegangan guru pengajar. Siswa hanya menerima apa yang telah diberikan oleh guru, dan tidak mencari informasi

lain. Akibatnya pengetahuan siswa terbatas, jika ada kata asing yang tidak biasa dipakai oleh guru siswa menjadi bingung. Pembelajaran yang juga sering dilakukan adalah pemberian tugas, setelah guru menjelaskan siswa diberi soal dan disuruh untuk mengerjakan, kadang-kadang siswa mengalami kesulitan pada saat mengerjakan tugas dari guru, hal ini dimungkinkan karena siswa tidak memahami konsep dasar dari materi dan kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, didasarkan pada pemikiran peneliti untuk merangsang pemikiran siswa dan menghidupkan suasana kelas, maka peneliti menggunakan media pada saat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik sebagaimana dikutip oleh Arsyad (2009: 15) yang mengemukakan “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Peneliti memilih menggunakan media audio visual gerak pada saat proses pembelajaran demokrasi, dikarenakan media audio visual gerak dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran. Dengan digunakannya media audio visual gerak pada saat proses pembelajaran, diharapkan siswa lebih memahami dan menyukai mata pelajaran PKn, khususnya materi demokrasi. Selain itu, apabila pembelajaran yang sebelumnya hanya menggunakan metode konvensional yang membuat bosan, maka sekarang dapat beralih menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mengena.

Dalam pelaksanaan pembelajaran demokrasi dengan menggunakan media audio visual gerak, peneliti mengalami berbagai kendala. Kendala yang dihadapi

peneliti adalah penggunaan media audio visual gerak pada saat proses pembelajaran merupakan hal yang baru bagi siswa kelas VIII A MTs Persiapan bendungan jati, sehingga pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan. Hal ini dikarenakan para siswa kelas masih beradaptasi dengan pembelajaran yang baru, dimana siswa masih merasa asing dengan pembelajaran menggunakan media audio visual gerak. Kendala berikutnya yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan tindakan adalah siswa yang ramai saat diterapkan model *think pair and share* dan model *snowball throwing* dengan diskusi sebagai penerapannya. Keadaan yang ramai ini membuat jam waktu diskusi terpotong dan peneliti harus mengkondisikan siswa agar benar-benar siap untuk melakukan diskusi agar siswa berkonsentrasi terhadap materi diskusi. Siswa juga masih pasif dan terkesan malu-malu dalam bertanya, menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari peneliti pada saat proses pembelajaran. Selain itu kerjasama pada saat diskusi kelompok pada saat siklus I masih belum berjalan dengan baik, banyak siswa yang belum mengerti cara menganalisis isi video dan sebagian siswa juga banyak yang berbicara di luar konteks pelajaran yang didiskusikan. Oleh karena itu pada saat siklus II, peneliti membagi kelompok secara acak dan terus berkeliling pada setiap kelompok untuk menanyakan kesulitan yang mereka hadapi. Hal tersebut membuat kerjasama saat diskusi kelompok berjalan dengan baik, siswa serius dan saling memberikan masukan pada saat diskusi berlangsung.

Proses pembelajaran demokrasi dengan menggunakan media audio visual gerak memang terdapat banyak kendala seperti yang sudah peneliti kemukakan di atas, tapi terlepas dari itu, penggunaan media audio visual gerak dalam pembelajaran demokrasi dapat menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan pada siswa. Hal ini karena dalam pemutaran media audio visual gerak, tidak hanya gambar saja yang ditampilkan tapi ada suaranya juga yang membuat siswa lebih senang untuk melihatnya. Selain itu, dalam pemutaran media audio visual gerak, tidak hanya menampilkan video dari manusia hidup, tapi juga video animasi dari kartun yang lucu, sehingga siswa merasa terhibur dan senang dengan hal tersebut. Pemutaran video animasi yang kreatif mengenai demokrasi oleh peneliti saat proses pembelajaran berlangsung dapat memusatkan perhatian siswa, sehingga siswa lebih mengerti dan paham dalam pembelajaran demokrasi.

2. Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan Dengan Menggunakan Media Audio Visual Gerak Pada Siswa Kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati.

Pembelajaran PKn yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh pembelajaran yang konvensional, tanpa diselingi adanya media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Sehingga proses belajar hanya sekedar merekam informasi dan siswa hanya mendengar, memperhatikan dan sesekali mencatat tanpa ada variasi apapun. Hal ini yang mengakibatkan siswa kurang tanggap dalam proses pembelajaran karena merasa jenuh dengan pembelajaran yang didominasi oleh metode konvensional. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat berkembang dengan baik, dan juga tidak dapat mengeluarkan ide-ide yang sudah dirancang, karena pembelajaran di kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi lebih pasif. Dampak dari hal tersebut siswa menjadi kurang tertarik pada mata pelajaran PKn, karena menurut mereka proses pembelajaran PKn kurang menyenangkan dan membosankan.

Didasarkan pada pemikiran peneliti, penerapan pembelajaran

menggunakan media audio visual gerak yang digabungkan dengan model *think pair and share* dan juga model *snowball throwing* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa sehingga siswa dapat merasakan kenyamanan, aman untuk melakukan kesalahan dan asyik dalam berinteraksi dengan sesama, perasaan yang asyik tersebut dapat mendorong siswa untuk mencari tahu segala sesuatu saat proses pembelajaran berlangsung, (Syah, 2009: 34).

Dari pemaparan Syah di atas peneliti dapat mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Upaya guru dalam menggunakan media audio visual gerak untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan mengetahui langkah-langkah maupun kriteria yang harus diperhatikan saat proses pembelajaran. Langkah-langkah dan kriteria tersebut adalah : Pertama, pemilihan dan penggunaan media audio visual gerak harus tepat dengan tujuan pembelajaran, sehingga siswa tidak salah persepsi dalam memahami pemutaran media tersebut. Kedua, tema dalam media audio visual gerak harus dapat mendukung isi dari bahan pembelajaran, sehingga pemutaran media audio visual gerak dalam proses pembelajaran bersifat fakta dan konkrit. Ketiga, guru atau peneliti harus terampil dalam menggunakan media audio visual gerak, karena merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran. Keempat, tersedianya waktu untuk menggunakan media audio visual gerak saat proses pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa terganggu dengan penggunaan media audio visual tersebut.

Kelima, penggunaan media audio visual gerak harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung dalam media audio visual tersebut dapat dipahami oleh siswa dengan baik. (Rivai, 2010: 4)

Kenyataan di lapangan dalam menerapkan langkah-langkah penggunaan media audio visual untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati pada tindakan siklus I, ternyata belum semaksimal dengan apa yang sudah dipaparkan dan dibahas oleh peneliti di atas. Dimana saat pelaksanaan tindakan siklus I langkah-langkah penggunaan media audio visual gerak masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu, pemutaran media audio visual gerak masih terlalu banyak dan diputarkan secara berurutan dan beruntun sehingga siswa merasa kebingungan dalam memahami isi dan maksud pemutaran media audio visual tersebut. Selain itu, penggunaan media audio visual gerak dalam proses pembelajaran pada siswa kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati merupakan proses pembelajaran yang baru bagi siswa tersebut, sehingga saat pemutaran media audio visual gerak siswa hanya keasyikan menonton saja.

Akhirnya pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti merubah konsep langkah-langkah dalam menggunakan media audio visual agar tercipta pembelajaran yang asyik dan menyenangkan pada siswa. Oleh karena itu, pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti hanya menggunakan tiga media audio visual gerak saja, hal tersebut diharapkan agar siswa mengerti maksud dari pemutaran media audio visual tersebut. Selain itu, pemutaran media audio visual gerak juga diputarkan secara bertahap dan siswa diberikan waktu untuk menganalisis secara langsung setelah pemutaran media audio visual gerak berakhir, hal ini diharapkan agar siswa

tidak lagi kebingungan dalam menganalisis isi dari media tersebut. Tidak hanya itu, pemutaran media audio visual gerak juga diputar dua kali, yakni sebelum membentuk kelompok dan sesudah membentuk kelompok. Perubahan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti memang berdampak positif dalam proses pembelajaran, dengan merubah langkah-langkah penggunaan media audio visual gerak maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual gerak pada materi demokrasi dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati.

Keefektifan penggunaan media audio visual gerak untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada proses belajar mengajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh observer, dimana observasi yang dilakukan yaitu mengenai observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa dan juga catatan lapangan. Selain itu untuk mendukung keefektifan penggunaan media audio visual, maka peneliti melakukan wawancara pada guru dan siswa dan juga dilakukan tes terhadap siswa yang dilakukan setiap akhir pertemuan siklus.

Dari hasil lembar observasi diketahui ada kenaikan aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru pada siklus II bernilai sebesar 51 yang termasuk dalam rentang baik sekali, hal ini mengalami kenaikan dibandingkan pada siklus I yang hanya bernilai sebesar 47, sedangkan aktivitas siswa pada siklus II yaitu sebesar 68 yang juga termasuk dalam rentang baik sekali, hal ini juga mengalami kenaikan dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh nilai sebesar 58. Oleh karena itu pada hasil catatan lapangan pada siklus II, pada proses pembelajaran siswa

menjadi lebih aktif untuk bertanya, menjawab dan menanggapi jawaban teman yang presentasi di depan. Tetapi masih ada sedikit siswa yang kurang berani bertanya atau menanggapi jawaban teman.

Dari hasil tes siswa yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus II rata-rata nilai siswa adalah 88,79 dengan presentase ketuntasan belajar siswa 91,17% sedangkan rata-rata nilai tes siklus I adalah 82,17 dan persentase ketuntasan belajar siswa 70,6%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan keefektifan penggunaan media audio visual gerak dari siklus I ke siklus II.

Data hasil observasi dan hasil tes evaluasi siswa menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan media audio visual gerak sudah baik dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan baik keaktifan siswa maupun hasil tes siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual gerak yang digabung dengan model *think pair and share* dan model *snowball throwing* dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa. Dengan menggunakan pembelajaran ini, bisa mengurangi kebosanan siswa yang setiap hari harus mendengarkan penjelasan guru.

Siklus I

Terdapat beberapa hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I yaitu, hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa, hasil catatan lapangan, hasil wawancara dan juga hasil tes evaluasi pada siswa.

Untuk observasi aktivitas gurudalam pembelajaran adalah dengan melihat munculnya setiap deskriptor, adapun setiap muncul deskriptor mendapat skor 4 jika terlaksana dengan baik, skor 3

jika cukup terlaksana, skor 2 jika kurang terlaksana, dan skor 1 jika tidak terlaksana. Skor maksimal pada observasi ini adalah 52 sedangkan skor minimal adalah 13. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada aktivitas guru yaitu dengan digunakannya rentang, rentang diperoleh dari nilai maksimal pada deskriptor yang diambil dengan nilai minimum deskriptor kemudian hasilnya dibagi 4. Adapun rentang pada observasi ini adalah jika rentang menunjukkan pada skala 43-52 maka taraf keberhasilan tindakannya baik sekali, rentang pada skala 33-42 maka taraf keberhasilan tindakannya baik, rentang pada skala 23-32 maka taraf keberhasilan tindakannya kurang dan jika rentang pada skala 13-22 maka taraf keberhasilan tindakannya kurang sekali.

Pada hasil observasi melalui tabel observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa semua deskriptor muncul, tetapi ada lima deskriptor yang pelaksanaannya kurang sesuai kriteria, sehingga taraf keberhasilan tindakan adalah $32 + 15 = 47$ yang termasuk pada rentang baik sekali yang artinya bahwa taraf keberhasilan tindakan baik sekali, tetapi masih terdapat indikator yang kurang sesuai dengan kriteria akan disempurnakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Data aktivitas belajar siswa juga diperoleh dari lembar observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sama halnya dengan aktivitas guru, apabila muncul semua descriptor maka akan mendapat skor 4 jika terlaksana dengan baik, skor 3 jika cukup terlaksana, skor 2 jika kurang terlaksana, dan skor 1 jika tidak terlaksana. Skor maksimal pada observasi ini adalah 72 sedangkan skor minimal adalah 18. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada aktivitas siswa juga dengan digunakannya rentang. Adapun rentang pada observasi ini adalah jika rentang menunjukkan pada skala 59-72 maka taraf keberhasilan tindakannya

baik sekali, rentang pada skala 45-58 maka taraf keberhasilan tindakannya baik, rentang pada skala 31-44 maka taraf keberhasilan tindakannya kurang dan jika rentang pada skala 18-30 maka taraf keberhasilan tindakannya kurang sekali.

Pada hasil observasi menggunakan tabel observasi aktivitas siswa dapat diketahui bahwa semua deskriptor muncul, tetapi ada sepuluh deskriptor yang pelaksanaannya kurang sesuai dengan kriteria yang diharapkan, sehingga taraf keberhasilan tindakan adalah $32+18+8 = 58$ yang termasuk baik, artinya bahwa taraf keberhasilan tindakan baik, indikator yang kurang sesuai dengan kriteria akan disempurnakan pada siklus II.

Dari catatan lapangan diperoleh keterangan yaitu, pertama, siswa mampu mengikuti proses pembelajaran menggunakan media audio visual gerak, tapi masih belum mengerti tatacara menganalisis sebuah video, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan media audio visual gerak. Selain itu hal tersebut terjadi karena video yang diputar terlalu banyak dan kelima video langsung diputar secara berurutan dan beruntun tanpa ada sela bagi siswa untuk menganalisisnya. Kedua, sebagian siswa sudah dapat memberikan respon mengenai isi video yang sudah ditayangkan, tapi sebagian siswa juga masih pasif dalam bertanya, menjawab maupun menanggapi pertanyaan dari guru. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik *think pair and share* belum terlaksana dengan maksimal, padahal ini siswa belum bisa memanfaatkan waktu untuk menganalisis isi video dan berdiskusi dengan pasangannya. Keempat, sebagian siswa berdiskusi hal diluarmateri yang sedang dibahas. Kelima, hanya siswa tertentu yang aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Dan yang terakhir, siswa yang tidak berdiskusi di depan kelas, cenderung ramai dan kurang

memperhatikan yang disampaikan siswa yang ada di depan.

Wawancara setelah tindakan I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2013 dengan siswa setelah proses pembelajaran selesai, wawancara dilakukan di dalam kelas VIII A MTs Persiapan Bendunganjati sekitar pukul 15.00 WIB. Dari sini dapat diperoleh informasi tentang pembelajaran menggunakan media audio visual gerak dengan teknik *think pair and share* yang sudah dilakukan. Secara garis besar siswa sudah siap dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, tapi sayangnya banyak dari siswa yang merasa kurang percaya diri dan takut ditertawakan apabila mereka mengemukakan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru observer yakni bapak Syifa' dan juga teman sejawat yakni saudara Bayu, setelah proses wawancara dengan siswa usai, wawancara dilaksanakan pada pukul 15.30 WIB di ruang guru. Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum maksimal karena penggunaan media audio visual gerak dalam pembelajaran demokrasi masih baru pertama kali dilakukan disekolah tersebut sehingga siswa masih merasa kebingungan.

Dilaksanakannya tes terhadap siswa adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan media audio visual gerak dalam proses pembelajaran. Tes siswa dilaksanakan setelah pemberian tindakan pada proses pembelajaran menggunakan media audio visual gerak. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa, maka peneliti menggabungkan media audio visual gerak dengan model *think pair and share*. Dalam tes ini ketuntasan minimal adalah dengan nilai 75 sesuai dengan pernyataan Bpk. H

Kuslan saat wawancara dengan peneliti pada hari Rabu tanggal 16 Januari 2013.

Berdasarkan tabel hasil tes siswa dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan siswa adalah sebesar 70,6% (24 siswa) sedangkan presentase siswa yang belum tuntas adalah sebesar 29,41% (10 siswa).

Siklus II

Sama halnya dengan siklus I, dimana hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II juga terdapat hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa, hasil catatan lapangan, hasil wawancara dan juga hasil tes evaluasi pada siswa.

Pada hasil tabel observasi aktivitas guru siklus II dapat diketahui bahwa semua deskriptor muncul, tetapi ada satu deskriptor yang pelaksanaannya kurang sesuai kriteria, sehingga taraf keberhasilan tindakan adalah $48+3 = 51$ yang termasuk baik sekali yang artinya bahwa taraf keberhasilan tindakan baik sekali, sedangkan indikator yang kurang sempurna adalah pada saat peneliti meminta siswa untuk membahas dan mengemukakan jawaban atas pertanyaan dari siswa lain. Jadi terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pada hasil tabel observasi aktivitas siswa siklus II dapat diketahui bahwa semua deskriptor muncul, tetapi ada deskriptor yang pelaksanaannya kurang sesuai kriteria, sehingga taraf keberhasilan tindakan adalah $56 + 12 = 68$ yang termasuk baik sekali, artinya bahwa taraf keberhasilan tindakan baik sekali, sedangkan indikator yang kurang sempurna adalah pada saat siswa melakukan diskusi dengan kelompoknya. Jadi terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan catatan lapangan yang diberikan oleh observer pada siklus II, diperoleh informasi bahwa siswa mampu mengikuti proses pembelajaran

menggunakan media audio visual gerak dengan model *snowball throwing* dengan baik, pada saat diskusi siswa juga sudah tidak kebingungan dalam menganalisis dan memahami isi video sehingga dalam diskusi siswa sangat serius, walaupun masih ada siswa yang berbicara diluar materi yang dibahas. Selain itu, siswa terlihat aktif bekerjasama dengan kelompok. Hal ini terlihat dari setiap siswa saat berdiskusi mampu menyatakan pendapat dan memberi masukan untuk membuat sebuah pertanyaan. Siswa mampu mempresentasikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh siswa lain di depan kelas dan siswa lain yang tidak presentasi berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti dan mengajukan pendapat atau sanggahan terhadap jawaban yang telah dibacakan temannya. Siswa juga merasa sangat senang pada saat proses pembelajaran menggunakan model *snowball throwing*, hal ini terlihat pada saat siswa melempar kertas pertanyaan pada siswa lainnya dengan wajah cerah dan bergembira.

Untuk mengetahui peningkatan keefektifan penggunaan media audio visual gerak, salah satunya adalah dengan melihat hasil tes siswa yang dilaksanakan setelah pemberian tindakan pada proses pembelajaran menggunakan media audio visual gerak yang digabung dengan model *snowball throwing* untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan,

Berdasarkan tabel hasil tes siswa siklus II, dapat diketahui bahwa persentase siswa yang tuntas sebesar 91,17% (31 siswa), sedangkan persentase siswa yang belum tuntas sebesar 8,82% (3 siswa). Dari prosentase data tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan keefektifan penggunaan media audio visual gerak pada proses pembelajaran jika dibandingkan pada siklus I.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran demokrasi dengan menggunakan media audio visual gerak dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada siswa kelas VIII A MTs Persiapan Bendungan jati Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Hal ini karena ada penggabungan dengan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, saran yang perlu disampaikan bagi sekolah, guru, mahasiswa maupun instansi lain yang ingin merubah dan memperbaiki teknik pembelajaran, maka disarankan untuk mencoba pembelajaran dengan menggunakan, mengembangkan dan menerapkan media audio visual gerak yang digabungkan dengan model pembelajaran yang aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa tidak cepat bosan dan merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N & Rivai, A. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Supriadi, D. 2002. *Internet Masuk Sekolah : Pemberdayaan Guru dan Siswa dalam Era Sekolah Berbasis E-*

Learning Makalah disajikan dalam seminar “*Implementasi E-Learning untuk Sekolah Menengah.*”
Diselenggarakan oleh Telkom Learning/Sinapsis Indonesia, Oktober 2002 . Bandung: PT Telkom.

Syah, M & Kariadinata. 2009. *Bahan Pelatihan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem).* Bandung: Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (P1pg) Rayon Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Gunung Djati Bandung